

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024, maka dapat ditarik kesimpulan, saran, dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,79 lebih besar dari 0,05 dengan nilai t-statistik -0,26. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan di sektor barang konsumsi cenderung memandang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebatas kewajiban kepatuhan regulasi pemerintah saja, akibatnya, investor tidak melihat kinerja lingkungan sebagai penggerak nilai perusahaan. Dalam perspektif teori legitimasi, meskipun perusahaan berupaya menyelaraskan diri dengan norma masyarakat, sinyal hijau ini belum cukup kuat untuk direspons pasar secara materi. Hal ini didukung oleh penelitian Angelina dan Nursasi (2021) dan Avelyn & Sofyan (2023) yang menyatakan bahwa alokasi dana lingkungan yang tinggi sering dilihat investor sebagai penurunan nilai bagi perusahaan yang belum efisien. Secara Islami, meskipun pasar belum mengapresiasi, menjaga lingkungan adalah amanah mutlak sebagai *khalifah fil ardl* guna mencegah kerusakan (*mafsadah*).
2. *Environmental Social Governance* (ESG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $0,90 > 0,05$ dengan t-statistik 0,12. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) agregat belum menjadi determinan utama dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Rendahnya pengaruh ini disebabkan oleh tingkat pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) di Indonesia yang masih belum terstandar secara global, sehingga belum mampu menjadi sinyal utama

dalam penilaian ekuitas oleh investor domestik. Secara teoretis, tingginya biaya implementasi tanpa dibarengi transparansi yang memadai justru memicu masalah keagenan (*agency problem*) jika manajer dianggap menghabiskan sumber daya hanya untuk pencitraan tanpa dampak pada kekayaan pemegang saham.

3. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur tata kelola formal pada perusahaan sampel terindikasi bersifat *tokenism* atau sekadar pemenuhan regulasi tanpa efektivitas monitoring nyata. Rendahnya porsi kepemilikan gagal menciptakan *alignment effect*, sementara keberadaan komisaris independen dipandang pasar belum memiliki otoritas kuat dalam mengintervensi manajemen. Dalam perspektif Islam, jabatan ini adalah amanah berat yang menuntut pertanggungjawaban nyata kepada Allah SWT.
4. Komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi $0,04 < 0,05$ dengan t-statistik 2,15. Temuan ini menegaskan bahwa fungsi pengawasan internal yang aktif dan independen berperan krusial dalam menekan asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap reliabilitas laporan keuangan. Sesuai teori sinyal, keberadaan komite audit yang kompeten mengirimkan pesan integritas tata kelola yang andal.
5. Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Margin laba bersih yang fluktuatif akibat ketidakstabilan biaya bahan baku di sektor *consumer goods* membuatnya tidak menjadi sinyal profitabilitas yang stabil bagi investor. Sementara itu, ukuran perusahaan menunjukkan bahwa skala aset besar sering kali diikuti oleh inefisiensi birokrasi dan biaya agensi yang kompleks, sehingga tidak otomatis menjamin kenaikan nilai ekuitas. Investor cenderung melihat seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya, bukan seberapa besar yang dimilikinya.

6. *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ dan t-statistik 2,70. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan instrumen terkuat dalam membangun reputasi dan legitimasi di mata pemangku kepentingan. Sesuai teori pemangku kepentingan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) meningkatkan loyalitas konsumen dan persepsi positif investor. Secara Islami, hal ini juga merupakan wujud nyata sikap *Ihsan* dan pendistribusian *Maslahah* bagi umat.
7. Variabel kinerja keuangan (M) secara parsial terbukti tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara seluruh variabel independen seperti kinerja lingkungan, *Environmental Social Governance* (ESG), dan *Good Corporate Governance* (GCG) dan nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas seluruh variabel interaksi yang berada di rentang 0,14 hingga 0,82, di mana nilai tersebut jauh di atas standar signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan variabel moderator (M) tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh Kinerja Lingkungan, *Environmental, Social, and Governance* (ESG), dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran akademik sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Saran bagi perusahaan sektor *consumer goods* yaitu perusahaan sebaiknya meningkatkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial dan pengawasan internal secara optimal. Mengingat temuan penelitian menunjukkan kinerja lingkungan dan *Environmental Social Governance* (ESG) tidak signifikan, perusahaan tidak boleh hanya memandang isu ini sebagai beban biaya operasional yang menekan laba jangka pendek. Perusahaan harus beralih fokus pada penguatan peran komite audit dan perluasan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena kedua variabel ini terbukti menjadi sinyal paling kuat dalam meningkatkan

kepercayaan investor dan nilai pasar. Perusahaan juga harus menjaga integritas laporan keuangan melalui mekanisme pengawasan yang aktif guna menghindari asimetri informasi yang dapat menurunkan citra perusahaan di mata publik.

2. Saran bagi regulator, terutama Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu regulator harus memperkuat standar kualitas pelaporan keberlanjutan agar informasi non-keuangan seperti *Environmental Social Governance* (ESG) memiliki relevansi material bagi investor dalam menilai ekuitas perusahaan. Selain itu, regulator perlu memperketat pengawasan terhadap efektivitas dewan komisaris dan komite audit, memastikan bahwa struktur tersebut tidak hanya bersifat formalitas (*tokenism*), melainkan memiliki kompetensi teknis yang memadai untuk menjalankan fungsi monitoring secara independen. Regulator juga harus terus meningkatkan edukasi kepada emiten mengenai pentingnya transparansi sosial berbasis prinsip kemaslahatan umat.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambahkan variabel moderasi atau mediasi yang berpotensi memengaruhi hubungan antara *Environmental Social Governance* (ESG) dan nilai perusahaan, seperti manajemen laba, risiko bisnis, atau profitabilitas. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan melakukan studi komparatif lintas sektor, misalnya sektor manufaktur dibandingkan dengan sektor jasa) guna menghasilkan temuan penelitian yang lebih komprehensif dan stabil.

C. Rekomendasi

1. Rekomendasi bagi perusahaan sektor *consumer goods* yaitu penulis merekomendasikan agar perusahaan melakukan evaluasi rutin terhadap kinerja komite audit dengan memastikan anggotanya memiliki sertifikasi profesional khusus di bidang audit atau akuntansi untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan. Perusahaan juga direkomendasikan untuk mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility* strategis yang

terintegrasi langsung dengan rantai pasok berkelanjutan, seperti pemberdayaan petani lokal sebagai bahan baku, sehingga menciptakan nilai tambah ekonomi yang nyata bagi perusahaan dan masyarakat (*Maslahah*).

2. Rekomendasi bagi regulator, yaitu penulis merekomendasikan perlu dibuat pedoman khusus mengenai standardisasi pelaporan *Environmental Social Governance* (ESG) berbasis sektor agar data yang disajikan emiten lebih transparan dan dapat digunakan investor untuk menghitung risiko keberlanjutan secara akurat. Regulator juga direkomendasikan untuk memberikan insentif atau apresiasi khusus bagi perusahaan yang memiliki peringkat kinerja lingkungan tinggi dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang berkualitas, guna mendorong ekosistem bisnis yang lebih sehat dan aman bagi seluruh pemangku kepentingan.
3. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu penulis merekomendasikan sebaiknya meningkatkan kerja sama penelitian dengan praktisi industri dan regulator agar hasil kajian ilmiah lebih relevan dengan dinamika nyata di Bursa Efek Indonesia. Akademisi juga perlu mengembangkan kurikulum akuntansi dan manajemen yang mengintegrasikan nilai-nilai etika bisnis Islam dengan standar pelaporan keberlanjutan global, guna menghasilkan sumber daya manusia yang siap menjaga integritas ekonomi dan kelestarian alam (*hifdzul bi'ah*) sesuai tuntunan syariah.